

# Akulturasi Nilai Budaya Islam Dalam Upacara *Pelet Betteng* di Kecamatan Pademawu Pamekasan: Kajian Antropolinguistik

<sup>(1)</sup>Astria Putri, <sup>(2)</sup>Rofi'us Syan Adityawarman, <sup>(3)</sup>Wilhelmina Hariyadi, <sup>(4)</sup>Millatuz  
Zakiyah

<sup>(1), (2), (3), (4)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang

**Abstract** This study aims to describe the acculturation of Islamic cultural values which include processions, the meaning of tools and materials, and the social values of the Notonegoro perspective contained in the *Pèlèt Betteng* tradition in the people of Pademawu District, Pamekasan Regency, Madura. This research has an urgency as a written documentation of ancestral heritage that should be preserved and implemented. This research is a qualitative research type with a field research design. Research subjects were selected through a purposive sampling technique. The data collected in this study consisted of two data, namely the main data in the form of research subject interview data and other supporting data. The data analysis method used is inductive analysis. The results showed that the procession of the *Pèlèt Betteng* ceremony in Pademawu District, Pamekasan Regency had six core processions, namely *ngajjibi*, *Pèlèt Betteng*, *neddhá nyèyor ban tellor*, *siraman*, *bbânteng nyèyor*, and *rojhák gobet*. The meaning contained in the tools and materials also uses more meaning that comes from the view of life of the community itself. In addition, there are three social values from Notonegoro's perspective in the traditional ceremony of *Pèlèt Betteng* for the people of Pademawu District, Pamekasan Regency, namely material values, vital values, and spiritual values.

**Keywords:** *Pèlèt Betteng*; Procession; Meaning; Notonegoro Social Values.

Corresponding author:

Astria Putri

[astriana@student.ub.ac.id](mailto:astriana@student.ub.ac.id)

Article history

Received : 12 December 2023

Revised : 02 April 2024

Accepted : 07 April 2024

This work is licensed under a

Creative Commons

AttributionNonCommercial 4.0

International License.

## 1. Pendahuluan

Definisi kebudayaan menurut E. B. Tylor (dalam Sukidin dkk, 2003: 4-5) merupakan suatu hal yang kompleks berkaitan dengan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, pengetahuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia dari peranannya sebagai anggota masyarakat. Sebagai makhluk hidup tentunya masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang sejak lahir sudah dipatuhi oleh setiap anggota masyarakatnya dan memiliki kebiasaan tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Kebudayaan merupakan hasil turun-temurun dari proses belajar manusia sebagai anggota masyarakat yang sangat bergantung terhadap kemampuan manusia dalam mengartikan sebuah simbol dan isyarat yang tidak dapat dipisahkan atau dihubungkan dengan hal-hal lain. Budaya yang dimaksud disini mencakup kebiasaan dan kepercayaan yang ada di dalam anggota kelompok masyarakat tertentu yakni sebuah tradisi semacam dongeng, ungkapan, lelucon, upacara adat, dan lain-lain. Kebudayaan Indonesia menjadi suatu hal yang tidak dapat terlepas dari tradisi kebiasaan masyarakatnya. Tradisi itu bukanlah suatu hal yang sudah selesai dan berhenti, melainkan sesuatu hal yang masih ada dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tradisi ini terus berkembang mengikuti arus perubahan sosial masyarakatnya, namun perubahan yang terjadi tidaklah terlalu melenceng jauh dari akarnya, termasuk sebuah tradisi lisan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki heterogenitas budaya mulai dari suku, bahasa, sosial budaya, ras, dan bahkan kepercayaan. Setiap suku yang ada di Indonesia ini memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi bahasa, tradisi, rumah adat, dan lain-lain. Salah satu suku yang memiliki kekhasan tersebut adalah Suku Madura. Suku Madura merupakan salah satu suku yang masih kental akan religiusitas islaminya. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat suku Madura yang melaksanakan kegiatan kebudayaan berlandaskan pada syari'at Islam. Akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Madura ini termanifestasikan pada upacara adat *Pèlèt Betteng* atau tujuh bulanan yang cukup dikenal oleh masyarakat Madura.

Tradisi *Pèlèt Betteng* dilakukan oleh masyarakat Madura yang beragama islam atas dasar keyakinan bahwa ketika seorang perempuan hamil maka ia harus dibersihkan terlebih dahulu agar saat proses melahirkan nanti, akan dimudahkan oleh Allah SWT serta anak yang dilahirkan menjadi anak yang baik dan taat pada agama. Secara harfiah *Pèlèt Betteng* berarti pijat kandungan. *Pèlèt Betteng* merupakan selamatan (*salameddhân kandungan*) yang diadakan ketika usia kehamilan berumur tujuh bulan. Maka dari itu, upacara *Pèlèt Betteng* ini dilaksanakan pada saat kandungan telah berusia tujuh bulan. Pada masa itu merupakan masa pembentukan janin yang wajib dirawat dan diruwat, mayoritas masyarakat suku Madura percaya bahwa pada saat kandungan telah berusia tujuh bulan sang jabang bayi sudah memiliki raga yang sempurna serta sudah mencapai proses penciptaan manusia tahap nyata dan sempurna pula. Sebagian besar orang yang berada di daerah Madura mengenal tradisi ini. Meskipun memiliki tujuan yang sama, tradisi *Pèlèt Betteng* juga memiliki perbedaan yang terdapat di setiap daerah di wilayah Madura terutama di Kabupaten Pamekasan. Perbedaan tersebut disebabkan latar belakang sosial budaya masyarakat Madura yang berbeda pula, baik dari segi doa maupun properti yang digunakan di setiap daerahnya.

Upacara *Pèlèt Betteng* di Kabupaten Pamekasan sudah berlangsung sejak lama secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan aturan dan prosesi yang tetap. Upacara adat ini

menjadi salah satu kearifan lokal (local wisdom) warisan nenek moyang suku Madura yang masih dipertahankan hingga kini. Kearifan lokal ini tidak mungkin dapat diturunkan oleh leluhur dan dipertahankan oleh generasi berikutnya secara terus-menerus kalau tidak memiliki sebuah makna dan nilai positif. Setiap tradisi memiliki perspektif makna yang unik. Makna tersebut bisa didapatkan dengan menganalisis relasi bahasa dalam rangkaian tradisi. Upaya mendapatkan suatu makna ini, ditekankan pada penggunaan panca indra, daya pikir dan akal budi manusia ataupun sekelompok manusia (Brow dalam Jazilaturrahmah, 2018: 9). Selain itu, pada setiap tradisi upacara adat pastinya juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai sendiri merupakan sebuah prinsip ataupun standar hidup yang dianggap perlu dan bermanfaat. Oleh karena itu, nilai individu yang dimiliki seseorang bisa berdampak pada orang lain melalui suatu interaksi sosial dan akhirnya disetujui oleh banyak orang, maka nilai tersebut sudah bukan lagi nilai individu melainkan berubah menjadi nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Notonegoro (dalam Miladiyah, 2014: 32), nilai sosial dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Sebagai hasil dari suatu kebudayaan sebuah upacara adat dalam bentuk apapun jika difungsikan ke dalam suatu masyarakat, maka akan menghasilkan sebuah makna dan nilai-nilai sosial. Hal itu relevan dengan penuturan dari Ratna (2010: 119) yang mengatakan bahwa setiap aktivitas dari kebudayaan dengan sendirinya akan memiliki sebuah makna dan nilai. Begitu juga dengan upacara adat Pèlèt Betteng yang merupakan hasil dari akulturasi nilai keislaman dengan budaya Madura yang menunjukkan keterhubungan ekstrinsik yang mempunyai makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan alasan tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Afirotul Hairiyah Farid (2011) dengan judul Pemakaian Istilah-istilah dalam Upacara Pèlèt Kandung pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Farid dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Farid bertujuan meneliti makna, penggunaan, dan bentuk istilah-istilah dalam upacara pèlèt kandung, sedangkan penelitian ini bertujuan mengkaji makna dari bahan, alat dan prosesi upacara Pèlèt Betteng serta menghubungkan upacara Pèlèt Betteng dengan nilai sosial menurut Notonegoro, yaitu nilai material, nilai vital, dan kerohanian. Kedua penelitian ini sama-sama membahas objek yang sama yakni Tradisi Pèlèt Betteng atau pèlèt kandung.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Edi Waluyo (2017) dengan judul Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi Nganggung di Desa Petaling Provinsi Bangka Belitung. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo meneliti tentang nilai dan makna simbolik tradisi Nganggung di Desa Petaling yang di dalam tradisi tersebut terbukti terkandung nilai rohani, ekonomis, gotong royong dan kebersamaan. Selain itu, tradisi Nganggung di Desa Petaling juga memiliki makna simbolis, yang terlihat dari atribut tradisi Nganggung yang berupa tudung saji. Makna ini diperoleh baik dari segi bentuk, warna, maupun tali tudung saji tersebut. Sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang makna dari bahan, alat dan prosesi upacara Pèlèt Betteng serta menghubungkan upacara Pèlèt Betteng tersebut dengan nilai sosial menurut Notonegoro, yaitu nilai material, nilai vital, dan kerohanian. Kedua penelitian ini sama-sama membahas rumusan masalah berupa nilai dan makna sebuah tradisi.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang berhubungan dengan penelitian ini yakni dilaksanakan oleh Heri Jauhari (2018) dengan judul Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jauhari dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari meneliti tentang makna dan fungsi upacara adat nyangku bagi masyarakat Panjalu kabupaten Ciamis yang di dalam tradisi tersebut terbukti ditemukan data bahwa upacara adat nyangku berfungsi ritual, sosial, pendidikan, dan wisata religi. Dari keempat fungsi itu, fungsi ritual yang paling dominan. Selanjutnya, upacara adat nyangku bermakna literal/historis, alegoris, tropologis/moral/pendidikan, dan anagogis. Dari keempat makna tersebut, makna historis intensitasnya paling tinggi. Sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang makna dari bahan, alat dan prosesi upacara *Pèlèt Betteng* serta menghubungkan upacara *Pèlèt Betteng* tersebut dengan nilai sosial menurut Notonegoro, yaitu nilai material, nilai vital, dan kerohanian. Kedua penelitian ini sama-sama membahas rumusan masalah berupa makna dari sebuah tradisi.

Bersumber pada keterangan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi nilai budaya Islam yang meliputi prosesi makna alat dan bahan, dan nilai sosial perspektif Notonegoro yang terkandung dalam tradisi *Pèlèt Betteng* di masyarakat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Madura. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data wawancara subjek penelitian terkait penjelasan dari keseluruhan prosesi dan alat bahan upacara adat *Pèlèt Betteng* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura dan data sekunder berupa a) video prosesi upacara adat *Pèlèt Betteng* dari platform Youtube, b) artikel-artikel yang membahas terkait upacara adat *Pèlèt Betteng*, dan c) LKS Bahasa Madura “Pangajhârân Bhâsa Madhurâ SMA/XI” yang juga membahas tentang upacara adat *Pèlèt Betteng*. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penjelasan subjek penelitian terkait prosesi upacara adat *Pèlèt Betteng* dan komponen-komponen (alat dan bahan) yang digunakan di dalamnya. Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data-data pendukung yang telah dipaparkan sebelumnya. Data yang sudah diperoleh, selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis induktif, yakni analisis data penelitian dengan menggolongkan data tersebut sesuai dengan temanya. Berikut peneliti lampirkan penggolongan tema dalam penelitian ini.

Tema	Prosesi, Makna, dan Nilai Sosial Upacara Adat Pèlèt Betteng
Subtema	- Prosesi Upacara Adat Pèlèt Betteng
	- Makna Alat dan Bahan yang digunakan dalam Upacara Adat Pèlèt Betteng
	- Nilai Sosial Upacara Adat Pèlèt Betteng

Teknik analisis data menyesuaikan bobot masing-masing data. Data terkait prosesi upacara adat Pèlèt Betteng, dianalisis menggunakan analisis taksonomi guna melakukan pembagian runtut atas tahapan-tahapan upacara adat Pèlèt Betteng tersebut. Kemudian, data terkait makna alat dan bahan yang digunakan dalam upacara adat Pèlèt Betteng dianalisis menggunakan analisis komponensial guna mengidentifikasi masing-masing unsur makna dari setiap alat dan bahan yang digunakan dalam upacara adat Pèlèt Betteng tersebut. Dan yang terakhir terkait data nilai sosial dalam upacara adat Pèlèt Betteng, dianalisis menggunakan analisis tema kultural guna menemukan rincian nilai-nilai sosial dalam upacara adat Pèlèt Betteng tersebut.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Akulturasi Nilai Budaya Islam dalam Prosesi Tradisi Pèlèt Betteng Pada Masyarakat Madura Kecamatan Pademawu

Dalam upacara Pèlèt Betteng, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh keluarga yang menyelenggarakan tradisi tersebut, seperti ngajjhi, Pèlèt Betteng, nedḍhâ nyèyor ban tellor, siraman, bhânteng nyèyor (pecah kelapa), dan prosesi rojhâk gobet. Dari berbagai prosesi tersebut terdapat prosesi yang menjadi inti dari upacara, yaitu prosesi ngajjhi (pengajian), Pèlèt Betteng, dan prosesi siraman. Pihak keluarga menggelar upacara Pèlèt Betteng saat seorang perempuan yang sedang hamil memasuki usia tujuh bulan kehamilannya. Dalam menghitung usia kehamilan, pihak keluarga menghitungnya sesuai dengan keyakinan sendiri.

Sebelum dilaksanakannya upacara Pèlèt Betteng, pihak keluarga menyiapkan berbagai keperluan untuk kelancaran prosesi upacara. Pihak keluarga menghubungi Nyaè (dukun pijat) untuk melakukan perjanjian pijat di hari yang telah ditentukan. Selanjutnya pihak keluarga menyiapkan berbagai bahan dan alat untuk prosesi upacara. Sehari sebelum upacara di mulai, pihak keluarga besar akan sibuk untuk menyiapkan makanan yang akan dihidangkan pada saat upacara, yaitu nasi kotak (nasi rasol) dan rojhâk gobet. Dalam menyiapkan berbagai keperluan tersebut, pihak keluarga dibantu oleh kerabat dan tetangga yang ada di sekitar rumah. Setelah

menyiapkan berbagai perlengkapan, pihak keluarga dapat menyelenggarakan upacara *Pèlèt Betteng* dengan dipandu oleh *Nyaè*. Berikut adalah tahapan prosesi upacara *Pèlèt Betteng* di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

### 1. Ngajjhi

Secara leksikal istilah *Ngajjhi* berasal dari bahasa Madura yang berarti “mengaji” atau “ngaji”. Sementara dalam makna kontekstual mengaji/ngaji yang merupakan kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Quran bermakna pengharapan manusia kepada Allah SWT. Sebelum prosesi *ngajjhi*, pihak laki-laki dari keluarga akan menunggu di depan rumah untuk menyambut kedatangan para tamu undangan, ketika datang para tamu maka pihak keluarga akan bersalaman sebagai wujud silaturahmi, penghormatan, dan rasa terima kasih kepada para tamu yang rela meluangkan waktunya untuk datang ke upacara tersebut. Setelah itu, para tamu dipersilakan duduk dan mencicipi camilan yang telah disiapkan. Prosesi *ngajjhi* (*pengajian*) dipimpin oleh seorang *Kyaè* yang telah diundang keluarga. Para tamu dan pihak keluarga tidak akan memulai prosesi tersebut jika *Kyaè* belum datang. Hal ini dikarenakan *Kyaè* merupakan seseorang yang dituakan, dihormati, dan dipercaya sebagai pemimpin untuk memandu jalannya acara ini oleh masyarakat Madura Kabupaten Pademawu Kecamatan Pamekasan. Setelah datang, *Kyaè* membuka prosesi dengan kata sambutan, tujuan diadakannya acara, dan kata-kata terima kasih kepada semua pihak. Selanjutnya, *Kyaè* mengajak seluruh tamu untuk membacakan surah *Fatihah* kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bacaan “*ilahaderotin nabiiyil mustofa nabi Muhammad Shollallah hualaihiwassallam, alfathihah*” para tamu pun membaca surah Al-Fatihah bersama-sama. Tahap selanjutnya adalah pembacaan surah Yusuf. Surah Yusuf merupakan surah urutan ke-12 di dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 111 ayat.

“*Ngaji* surah Yusuf maknanya itu doa supaya bayinya punya wajah ganteng, punya akhlakul karimah, dan sempurna fisiknya”. (*Kyaè Fachrizi*, wawancara 21 Maret 2023)

Masyarakat di Kecamatan Pademawu ini percaya jika seorang ibu hamil dibacakan atau membaca surah Yusuf dengan rajin dan ikhlas, maka jabang bayi yang dikandung akan memiliki wajah rupawan. Surah ini dibacakan pada prosesi *ngajjhi* dengan makna pengharapan manusia kepada Allah SWT. Agar sang jabang bayi yang nantinya akan lahir memiliki kepribadian mulia, kesempurnaan fisik, ketertarikan, dan ketampanan.

Tahap pembacaan Al-Qur’an selanjutnya adalah pembacaan surah Maryam. Secara garis besar, makna pembacaan surah ini sama dengan surah Yusuf, bedanya adalah jika surah Maryam dibaca dengan harapan jabang bayi nantinya akan memiliki kecantikan, keanggunan, kemandirian, kesopanan dan ketertarikan.

“*Nah* maknanya kalau surah Maryam ini, kalau bayinya perempuan itu biar punya kecantikan, mandiri, punya akhlak yang bagus, dan menarik.” (*Kyaè Fachrizi*, wawancara 21 Maret 2023)

Tahap berikutnya adalah pembacaan surah pendek Al-Qur’an yang terdiri dari Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Masing-masing surah tersebut dibaca tiga kali. Setelah itu, *Kyaè* mengajak para tamu untuk membaca awal surah Al-Baqarah, surah Al-Baqarah ayat 163, Ayat Kursi, surah Hud ayat 73 yang dibaca tiga kali, dan surah Al-Ahzab ayat 56 sebanyak tiga kali. Setelah pembacaan Al-Qur’an selesai, *Kyaè* diikuti para tamu membaca *Sholawat Nabi* sebanyak 33 kali,

disusul dengan pembacaan tahlil. Tahapan terakhir dari prosesi ini adalah pembacaan doa-doa keselamatan.

*"Allahumma innaa nas-aluka salaamatan fid diini wa 'afiyatan fil jasadi wa ziyaaadatan fil 'ilmi wa barokatan fir rizqi wa taubatan qablal mauti wa robmatan 'indal mauti wa maghfirotan ba'dal mauti, allahummaa hawwin 'alainaa fil sakaraatil mauti wannajaata minan naari wal 'afwa 'indal bisaabi, rabbanaa laa tuzigh quluubana ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahma, innaka antal wahbaab, rabbanaa aatinaa fiddunnya hasanah, wa fil akhirati hasanah waqinaa 'adzaa ban naar"*

Doa tersebut diakhiri dengan menyebut “Aamiin”. Makna dari bacaan-bacaan dan doa tersebut adalah agar sang calon ibu dan jabang bayi selamat saat kelahiran, diberi kemudahan saat proses melahirkan, kejayaan hidup bakal bayi, memohon perlindungan, rahmat, dan ridho Allah SWT.

## 2. Pèlèt Betteng

Pèlèt Betteng berasal dari bahasa Madura yang berarti pijat kandungan. Secara kontekstual Pèlèt Betteng adalah prosesi/ritual adat masyarakat Madura khususnya di Pademawu. Tujuan dari Pèlèt Betteng adalah pengharapan agar perempuan yang hamil bisa melahirkan dengan lancar, sehat, dan kuat saat persalinan. Prosesi ini dilaksanakan saat para tamu sedang melaksanakan prosesi ngajjhi. Perempuan yang sedang hamil mulai memasuki kamar yang telah disiapkan sebelumnya dengan dituntun oleh Nyaè (sesepuh perempuan yang dianggap mampu menjalankan tradisi Pèlèt Betteng). Perempuan yang sedang hamil direbahkan di ranjang untuk dilakukan tahap selanjutnya, yaitu pemijatan. Nyaè tersebut kemudian mulai memijat bagian belakang tubuh perempuan yang sedang hamil, lebih tepatnya di atas dubur (pinggang) dan punggung. Hal tersebut dilakukan dengan makna agar perempuan yang hamil tersebut saat melahirkan berjalan dengan lancar, menjadi lebih lentur, sehat, dan kuat saat dilakukan persalinan nantinya.

“Pada saat Nyaè memijat ibu hamilnya, Nyaè itu fokus mijat di bagian belakang, di atas dubur dan di punggung. Agar ibu hamil yang dipijat lahirnya bisa lancar, kuat, dan lebih lentur badannya”. (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023)

Dalam memijat, Nyaè menggunakan campuran minyak zaitun dan minyak kelapa. Setelah memijat bagian belakang, Nyaè melanjutkan dengan memijat halus bagian perut ibu yang hamil. Saat memijat bagian perut, Nyaè membacakan Sholawat Nabi. Pemijatan dengan membacakan Sholawat Nabi bermakna untuk membuat posisi jabang bayi di dalam perut ibu lebih bagus dan nyaman.

“Ibu yang sedang hamil dipijat dengan baca Sholawat Nabi itu biar bayi posisinya lebih enak dan nyaman, sehingga ibunya juga lebih nyaman juga.” (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023)

Saat sedang dipelet, keluarga yang memiliki jenis kelamin perempuan, mulai dari nenek, mertua perempuan, adik/kakak perempuan, dan saudara ipar perempuan, secara bergiliran mengusap perut perempuan yang sedang hamil. Lalu mendoakan agar keselamatan menyertai sang ibu dan jabang bayinya. Hal tersebut dilakukan dengan makna bahwa keluarga mendoakan ibu dan jabang bayi dengan rasa ikhlas.

### 3. *Neḍḍhâ Nyèyor ban Tellor*

*Neḍḍhâ Nyèyor ban Tellor* merupakan istilah bahasa Madura, “*Neḍḍhâ*” berarti “menginjak” dan “*Nyèyor ban Tellor*” berarti “kelapa dan telur. Prosesi ritual ini bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin dari si jabang bayi.

Setelah melewati prosesi *ngajjhi* dan *Pèlèt Betteng*, perempuan yang sedang hamil dituntun ke tempat menginjakan *nyèyor* dan *tellor*. *Nyaè* memandu perempuan tersebut untuk menginjak *nyèyor ghâḍḍhing* dengan kaki kanan. Lalu, kaki sebelah kiri menginjak telur mentah. Jika telur yang diinjak pecah, maka bayi yang berada di dalam kandungan diramalkan akan berjenis kelamin laki-laki. Tetapi, jika *tellor* tidak berhasil dipecahkan, maka *Nyaè* tersebut akan mengambil dan menggelindingkan telur dari perut perempuan yang hamil tersebut hingga *tellor* tersebut pecah. Setelah pecah di perut, *Nyaè* yang memandu prosesi akan meneriakkan kata “*cebbhing*” dan tamu undangan akan ikut meneriakkan “*cebbhing*” pula.

“*Neḍḍhâ nyèyor ban tellor* ini maknanya memprediksi jenis kelamin bayinya, kalau telurnya langsung pecah waktu injak *nyèyor ghâḍḍhing*, itu artinya laki-laki, kalau digelindingkan di perut ibu hamil tersebut hingga pecah itu artinya perempuan. *Cebbhing* itu perempuan dalam bahasa madura.” (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023)

Dapat dipahami bahwa makna dari prosesi *neḍḍhâ nyèyor* adalah memprediksi atau meramalkan jenis kelamin bayi yang dikandung oleh ibu hamil, sedangkan teriakan “*cebbhing*” tersebut adalah agar sang ibu melahirkan anak Perempuan.

### 4. *Siraman*

Secara leksikal istilah *siraman* memiliki arti menggyuyur dengan air. Sementara itu, secara kontekstual istilah tersebut bermakna proses yang dilakukan kepada ibu yang sedang hamil dengan cara menggyuyur badan dengan air bunga tujuh rupa. Setelah melalui *neḍḍhâ nyèyor ban tellor*, perempuan yang sedang hamil diarahkan ke belakang rumah untuk menjalani prosesi penyiraman. Kemudian didudukkan di sebuah bangku kayu yang rendah dan di dekatnya disediakan sekendi air bunga tujuh rupa yang diwadahi oleh kendi yang terbuat dari tanah liat. Bunga tujuh rupa tersebut meliputi; bunga melati, daun pandan, bunga mawar, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga kantil, dan bunga mawar putih.

Prosesi *siraman* dilakukan oleh 7 anggota keluarga secara bergantian. Tujuh orang tersebut adalah suami, kedua orang tua, kedua mertua, kakek, dan nenek dari perempuan tersebut. Makna dari prosesi *siraman* dilakukan oleh 7 anggota keluarga adalah untuk meminta doa keselamatan kelahiran jabang bayi dan sang ibu.

“Ibu yang hamil disiram sama tujuh orang keluarganya, tetapi tidak bersamaan. Disiramnya secara bergantian. Kalau maknanya sendiri itu meminta doa keluarga, karena doa keluarga sangat penting buat ibu yang hamil itu.” (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023)

Saat prosesi *siraman* dilakukan, sang ibu hamil memangku telur mentah disebelah kiri dan *nyèyor ghâḍḍhing* yang dituliskan harapan keluarga di sebelah kanan pangkuan ibu. Saat



prosesi berlangsung, harus ada salah satu orang yang memukul dengan halus ayam betina agar berbunyi sepanjang prosesi penyiraman.

“Waktu nyiram yang hamil harus ada satu orang yang mukul-mukul ayam, tapi mukulnya tidak keras, cukup sampai ayam itu bunyi. Nah maknanya itu biar ibu yang hamil bisa melahirkan lancar kayak ayam bertelur.” (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023).

Dapat dipahami makna dari ayam yang dipukul dengan halus hingga berbunyi tersebut adalah pengharapan agar sang ibu saat melakukan proses persalinan akan lancar seperti ayam yang sedang bertelur. Dalam prosesnya, satu orang menyiram perempuan yang sedang hamil sebanyak tiga kali. Urutan untuk menyiram dengan air bunga tujuh rupa adalah kepala, pundak kanan, dan pundak kiri. Setelah prosesi siraman selesai, suami memegang perut istri, lalu istri memandang ke suami. Sang suami berdoa untuk keselamatan jabang bayi, keselamatan istri, dan harapan untuk anaknya kelak. Setelah itu istri memegang perutnya sendiri dan berdoa untuk keselamatan buah hati, keselamatan diri, dan harapan untuk anaknya.

### 5. *Bhânteng Nyèyor*

Secara leksikal istilah *Bhânteng Nyèyor* berasal dari Bahasa Madura. *Bhânteng* memiliki arti membanting, sedangkan *Nyèyor* berarti kelapa. Secara utuh, istilah tersebut bermakna membanting kelapa sebagai pengharapan suami atau calon ayah terhadap kehidupan anaknya kelak dan pada akhir prosesi ini juga sang calon ayah mengutarakan harapan jenis kelamin sang cabang bayi.

Prosesi ini dikhususkan untuk dilakukan oleh suami perempuan yang sedang hamil. Sebelum memecahkan *nyèyor ghâḍḍhing*, sang suami memejamkan mata untuk berdoa yang isinya adalah harapan-harapan suami dengan memegang *nyèyor ghâḍḍhing* yang akan dipecahkan. Kemudian sang suami memecahkan *nyèyor ghâḍḍhing* dengan mengucap “*Bismillahirrohmanirrohim*” diikuti dengan mengucapkan harapan untuk jenis kelamin sang jabang bayi, seperti “*kacong*” yang bermakna laki-laki atau “*cebbhing*” yang bermakna Perempuan.

### 6. *Rojhâk Gobet*

Secara leksikal *Rojhâk Gobet* merupakan istilah dalam Bahasa Madura. Sebenarnya, istilah tersebut berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *Rujak Gobet* yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Madura menjadi *Rojhâk Gobet*. Kata *Rojhâk* memiliki arti makanan yang dibuat dari buah-buahan, sementara *Gobet* adalah rujak yang bahannya timun yang diserut dan dicampur ke dalam bumbu khusus.

Prosesi ini merupakan prosesi terakhir dari upacara *Pèlèt Betteng*. *Rojhâk gobet* adalah rujak manis yang isinya adalah timun yang diparut. Setelah melewati berbagai prosesi, perempuan yang sedang hamil melayani para tamu dengan cara membagikan *rojhâk gobet* ke tamu undangan. Saat mengambil *rojhâk gobet* dari perempuan tersebut, tamu undangan memberikan uang koin ke pasangan tersebut.

"*Rojhâk gobet* itu timun yang diparut terus dikasi sambel petis yang manis, nah ibu hamil ini disuruh bagi-bagi *rojhâk gobet* ini ke tamu-tamu. Waktu bagi, tamu itu ngasi uang koin ke suami atau istrinya. Kalau maknanya sendiri itu biar bayinya ini bisa banyak teman, mampu atau

kaya, dan punya kehormatan di mata orang lain.” (Dahera Novita Dewi, wawancara 20 Maret 2023)

Dapat dipahami bahwa makna kontekstual dari prosesi ini adalah pengharapan orang tua agar kelak sang anak memiliki kemampuan dari segi materi (harta, jabatan, dan kehormatan) dan mudah bergaul dengan masyarakat di lingkungannya.

## 2.2 Akulturasi Nilai Budaya Islam Melalui Makna yang Terkandung Dalam Alat dan Bahan Pada Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Madura Kecamatan Pademawu

Menurut Jamaris (dalam Kirana, dkk., 2021:10), nilai budaya dibedakan menjadi lima macam, meliputi nilai hubungan manusia dengan tuhan, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai hubungan manusia dengan manusia lain, serta nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Berdasarkan nilai budaya menurut Djamaris tersebut, dalam upacara adat *Pèlèt Betteng* di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura terdapat nilai-nilai budaya yang dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hal ini ditunjukkan dengan adanya doa-doa yang digunakan secara tersirat dalam prosesi Nilai material *Pèlèt Betteng* dalam setiap tahapannya, seperti contoh doa sebagai berikut. Surah Yusuf merupakan surah urutan ke-12 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat. “*Ngaji surah Yusuf maknanya itu doa supaya bayinya punya wajah ganteng, punya akhlakul karimah, dan sempurna fisiknya.*” (Kyaè Fachrizi, wawancara 21 Maret 2023)

Prosesi ngajjhi Surah Yusuf memiliki arti orang yang mendoakan turut berbahagia atas sang calon ibu dengan cabang bayinya yang dikandung akan memiliki wajah rupawan. Surah ini dibacakan pada prosesi ngajjhi dengan makna pengharapan manusia kepada Allah SWT. agar sang jabang bayi yang nantinya akan lahir memiliki kepribadian mulia, kesempurnaan fisik, ketertarikan, dan ketampanan. Selain itu, juga masih terapalnya Basmalah dan Hamdalah sebagai ucapan syukur dan ucapan-ucapan bernapaskan ketuhanan lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam segala hal urusan kehidupan masyarakat Pademawu Pamekasan bergantung pada tuhan, berserah diri, dan menempatkan tuhan pada titik tertinggi dalam kehidupannya.

### 2. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan ini meliputi adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada di sekitarnya, juga hukum adat yang berlaku. Pada dasarnya, masyarakat Pademawu memercayai bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan kehidupan yang lain, salah satunya adalah pada *Pèlèt Betteng*, rojhâk gobet yang akan dibagikan kepada para undangan pula, tiga buah nyèyor ghâḍḍhing yang akan dipecahkan, diinjak, dan dipangku dan dua biji telur mentah yang akan diinjak atau digelindingkan dan dipangku dalam prosesi upacara adat *Pèlèt Betteng*, minyak kelapa (*mènnya' kalettèk*) yang akan digunakan untuk memijat ibu hamil, bunga 7 rupa yang akan digunakan saat prosesi siraman, dan yang terakhir yaitu ayam betina yang nantinya setelah prosesi akan diberikan kepada dukun bayi sebagai ucapan terimakasih. (Mbak Dahera, wawancara 20 Maret 2022).

Dalam mempersiapkan hidangan dan sajian tersebut, para tetangga akan berkumpul di rumah pemilik hajatan untuk membantu memasak, memasukkan masakan dan kue ke dalam wadah, dan menata rumah. Kegiatan ini dinamakan Ghutong Rojhung. Selain itu, di dalam

filosofi dilakukannya tahapan-tahapan *Pèlèt Betteng* juga menunjukkan rasa hormat terhadap kepercayaan dan adat istiadat yang telah ada hidup di dalam masyarakat Pademawu dari masa ke masa.

Nilai vital yang terkandung dalam upacara adat *Pèlèt Betteng* dapat diketahui dari uang yang digunakan sebagai alat tukar atau barter dengan *rojhâk gobet*. Hal ini dikarenakan uang merupakan kebutuhan vital yang dipergunakan manusia untuk menjalani aktivitasnya. Selain itu, nilai vital dalam tradisi ini juga dapat dilihat secara jelas dari tujuan dan fungsi pelaksanaan upacara adat tersebut yaitu sebagai sebuah bentuk wujud syukur kepada Allah SWT. atas anugerah kehamilan yang telah diberikan dan permohonan perlindungan dalam proses melahirkan nantinya. Hal ini menjadi nilai vital karena seorang manusia yang memiliki keyakinan pasti memerlukan sandaran hidup yang bersifat religiusitas dalam menjalani hidup. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang di kemukakan oleh narasumber yang menyatakan bahwa pelaksanaan upacara adat *Pèlèt Betteng* ini agar sang ibu dan jabang bayi yang melewati proses kelahiran diberikan keselamatan (Kyaè Fachrizi, wawancara 21 Maret 2023).

### **3. Nilai Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai ini meliputi adanya interaksi antar masyarakat. Di dalam kehidupan, masyarakat Pademawu terkenal masih rukun dan saling bergotong royong. Wujud nilai gotong royong yang tercermin dari aktivitas para tetangga sekitar dan kerabat dekat dalam membantu penyelenggara acara untuk mempersiapkan acara sampai pada pelaksanaan upacara selesai (*ghutong rojhung*) dan nilai kebersamaan yaitu terlihat dalam pelaksanaan upacara adat *Pèlèt Betteng* yang melibatkan banyak orang dalam persiapan dan pelaksanaan prosesinya. Rasa ikhlas dan kebersamaan untuk saling membantu dan kerukunan antar tetangga inilah yang dimaksud nilai moral dalam upacara adat *Pèlèt Betteng*. (Bapak Doni, wawancara 20 Maret 2023).

### **4. Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai ini disimbolkan dengan hubungan antara kedua calon orang tua yang dulunya belum dikaruniai anak hingga hadirnya sang jabang bayi, juga antara tujuh anggota keluarga, terdiri dari suami; kedua orang tua; kedua mertua; kakek; dan nenek dari pihak istri. Nilai ini juga terkandung dalam upacara adat *Pèlèt Betteng* saat prosesi pengajian dan doa-doa dalam salah satu tahapan upacara adat *Pèlèt Betteng*. Prosesi ini mengandung nilai hubungan manusia dengan manusia lain karena berkaitan dengan kepercayaan keluarga penyelenggara acara terhadap Allah SWT (zat pemberi hidup), keluarga memiliki keinginan untuk mendoakan ibu dan jabang bayi yang akan melalui proses kelahiran agar diberikan kemudahan dan kelancaran, serta anak yang dilahirkan akan mendapat kejayaan hidup nantinya. (Kyaè Fachrizi, wawancara 21 Maret 2023)

### **5. Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nilai ini disimbolkan dengan keberanian dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan hidup dan rasa bertanggungjawab dalam komitmen yang diwujudkan melalui kehamilan istri. Di samping itu, tentu ada dorongan dari dalam diri sang calon ibu untuk memiliki seorang anak yang sehat dan selamat, seperti dalam tahapan prosesi siraman saat sang istri memegang perutnya sendiri dan berdoa untuk keselamatan buah hati, keselamatan diri, dan harapan untuk anaknya kelak.

Berdasarkan penjelasan di atas, upacara adat *Pèlèt Betteng* memiliki hubungan antara manusia dengan tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Hubungan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap calon ibu yang akan melangsungkan upacara adat *Pèlèt Betteng* diharapkan untuk selalu mengingat beberapa poin hubungan di atas agar tidak merasa tinggi hati, sehingga dapat merendahkan hatinya. Dengan berbekal iman dan ilmu, diharapkan beberapa nilai budaya tersebut dapat terus diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.)

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya, dapat diperoleh simpulan bahwa ditemukan berbagai simbol akulturasi nilai-nilai agama Islam dalam upacara adat *Pèlèt Betteng* di setiap prosesinya, diantaranya adalah berdasarkan (1) makna leksikal; (2) makna kontekstual; (3) nilai-nilai budaya. Upacara *Pèlèt Betteng* memiliki enam prosesi yang perlu dilakukan saat upacara berlangsung. Berawal dari prosesi *ngajjhi*, *Pèlèt Betteng*, *neddâ nyèyor ban tellor*, siraman, *bhânteng nyèyor* (pecah kelapa), dan diakhiri dengan prosesi *rojhâk gobet*. Setiap prosesi upacara *Pèlèt Betteng* memiliki makna-makna leksikal dan kontekstual pada setiap tahapannya. Penamaan prosesi-prosesi tersebut sangat erat kaitannya dengan kebiasaan orang Madura dalam menamai sesuatu berdasarkan kosa kata verba sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai budaya mencerminkan bahwa pewaris tradisi *Pèlèt Betteng*, yaitu masyarakat Pamekasan sangat menjunjung tinggi nilai agama Islam dan nilai sosial, sehingga dipandang sebagai masyarakat yang ramah dan taat beragama.

Makna yang terkandung dalam alat dan bahan tradisi upacara adat *Pèlèt Betteng* masyarakat di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan lebih banyak menggunakan makna yang berasal dari pandangan hidup masyarakat itu sendiri untuk mengawasi dan mengatur suatu norma-norma tertentu yang berkaitan dengan masyarakatnya. Norma tersebut seperti norma sosial yang mengatur masyarakat dalam melakukan interaksi sosial di lingkungannya dan norma agama yang berkorelasi dengan hubungan antara manusia dan tuhan.

Berdasarkan lima nilai budaya perspektif Djamaris, upacara adat *Pèlèt Betteng* pada masyarakat Pademawu terdapat nilai hubungan manusia dengan tuhan, nilai hubungan manusia dengan alam, nilai hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai hubungan manusia dengan manusia lain, serta nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa upacara *Pèlèt Betteng* menjadi tradisi yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan sosial-budaya masyarakat Pademawu, Pamekasan. Nilai budaya tersebut memberikan berbagai dampak positif kepada kondisi budaya masyarakat Pamekasan, seperti meningkatnya rasa religiusitas, gotong royong, hingga rasa belas kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran di kalangan masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian tradisi *Pèlèt Betteng*.

### Daftar Pustaka

- Farid, Afrotul Hairiyah. (2011). *Pemakaian Istilah-Istilah Dalam Upacara Pèlèt Kandung Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra. Universitas Jember.

- Fiona, Dresyamaya. (2021, Juli 23). "16 Manfaat Minyak Kelapa untuk Ibu Hamil yang Tak Terduga". Orami.co.id. [online]. Tersedia: <https://www.arami.co.id/magazine/manfaat-minyak-kelapa-untuk-ibu-hamil>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022.
- Hardina, Sri. (2018). Makna Simbolik Upacara Adat Karya (Pingitan) pada Masyarakat Suku Siompu Di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jazilaturrahmah. (2018). Makna Filosofis Tradisi Among-Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir. Skripsi. Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Jauhari, Heri. (2018). MAKNA DAN FUNGSI UPACARA ADAT NYANGKU BAGI MASYARAKAT PANJALU. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 15(2), 197-210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/3822/2275> .
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., BUDIARTI, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhian, D. (2021). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologuistik. *Jurnal Iswara*, 2(1), 38-51.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Maleong, L. J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remadja Karya.
- Muhaimin. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muzaiyanah, M. (2015). JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA. *Wardah*, 13(2), 145-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v13i2.323>.
- Padmadiani, Annisa. (2022). "Pelet Kandhung, Upacara Adat Kehamilan Masyarakat Madura". [online]. Tersedia: <https://adoc.pub/pelet-kandhung-upacara-adat-kehamilan-masyarakat-madura.html>. Diakses pada 15 April 2022.
- Pertiwi, Emi Nur Wahyu Ningsih. (2021). Nilai, Fungsi, dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) Di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Artikel Skripsi. Sumenep: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumenep.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Sastra dan Cultural Studies Reperesentasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadlan, Said. (2020). Diskursus Negara Pancasila di Kalangan Muhammadiyah. *Jurnal Sospol*, 6 (1). pp. 1-15. ISSN Print ISSN 2088-8090 Online ISSN 2597-6648.
- Salam, Surokim Abdus, dkk. (2015). MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik. Bangkalan: Puskakom Publik.
- Sukidin, Basrowi dan Agus Wiyaka. (2003). Pengantar Ilmu Budaya. Surabaya: Insan Cendekia
- Waluyo, M. E. (2017). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.14710/sabda.10.1.1-15>.